



## INTEPRETASI SEJARAH LOKAL DAN PENGEMBANGAN JALUR WISATA DIGITAL BERBASIS QR CODE DI KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA UNTUK *SOLO TRAVELER*

Ghifari Yuristiadhi Masyhari Makhasi, Muhammad Fakhurrifqi

ghifari.yuristiadhi@ugm.ac.id.

Universitas Gadjah Mada, Indonesia.

### ARTICLE INFO

Received: 16<sup>th</sup> July 2020

Revised: 29<sup>th</sup> December 2020

Accepted: 29<sup>th</sup> December 2020

Published: 31<sup>th</sup> December 2020

### Permalink/DOI

10.17977/um020v14i22020p14

Copyright © 2020, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

### ABSTRACT

*Kauman kampung is a religious servant residence of Yogyakarta Sultanate which was formed along with the establishment of the Yogyakarta Sultanate Great Mosque in 1773. Muhammadiyah was founded in this kampung in 1912 which provided its own historical dynamics for this kampung. Since 2010 in Kauman kampung, Yogyakarta, the historical tour package "Tour de Muhammadiyah" has been re-branding to "Muhammadiyah Heritage Trip" in 2016. After ten years of developing guided tours in Kauman kampung, as technology develops, it is necessary to develop a digital basis, among others using a QR code that guides tourists to explore Kauman kampung as a solo-traveler without having to depend on the existence of a tour guide. This article offers the novelty of digitizing the historical travel route in Kauman kampung in four themes of interpretations, namely the history of the religious servants' village, the history of the Islamic women's movement, the history of the four national heroes from Kauman, and the history of Muhammadiyah's journey as an organization. This descriptive qualitative research collects data with participatory observation, interview, documentation, and used secondary resources.*

### KEYWORDS

*Local history interpretation, Digitizing routes, QR code, History Trip, Kauman Yogyakarta*

### ABSTRAK

Kampung Kauman adalah kampung abdi dalem agama Kasultanan Yogyakarta yang terbentuk seiring berdirinya Masjid Gedhe Kasultanan Yogyakarta pada 1773. Muhammadiyah berdiri di kampung ini pada 1912 yang memberikan dinamika historis tersendiri bagi kampung ini. Sejak 2010 di Kampung Kauman Yogyakarta telah dikembangkan paket wisata sejarah "Tour de Muhammadiyah" yang di-branding ulang menjadi "Muhammadiyah Heritage Trip" pada 2016. Setelah sepuluh tahun mengembangkan guided-tour di Kampung Kauman, seiring perkembangan teknologi perlu mengembangkan basis digital antara lain menggunakan QR code yang memandu wisatawan bisa menjelajahi Kampung Kauman ini sebagai *solo traveler* tanpa harus tergantung dengan keberadaan pemandu wisata. Artikel ini menawarkan kebaruan model digitalisasi rute perjalanan wisata sejarah di Kampung Kauman dalam empat tema interpretasi yakni sejarah kampung abdi dalem agama, sejarah gerakan perempuan Islam, sejarah empat pahlawan nasional asal Kauman, dan sejarah perjalanan Muhammadiyah sebagai organisasi. Penelitian diskriptif kualitatif ini mengumpulkan data dengan observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan memanfaatkan sumber sekunder.

### KATA KUNCI

Intepretasi sejarah lokal, digitalisasi rute, QR code, wisata sejarah, Kauman Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Terletak di sisi barat Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta, Kampung Kauman yang merupakan kampung abdi dalem agama ini terbentuk seiring dibangunnya Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta pada 1755 dan dibentuknya struktur abdi dalem agama yang dikepalai Kiai Penghulu Kraton Yogyakarta. Para abdi dalem agama tersebut kemudian diberi hak tinggal di Kampung Kauman ini dan beranak pinak di sini. Sebagian besar warga Kauman menikah secara endogami sehingga menghadirkan ikatan kekerabatan yang unik di kampung ini setidaknya hingga awal abad XX (Darban, 2011).

Episode perkembangan kampung ini menjadi semakin dinamis ketika seorang anak dari ketib (khotib) Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta, Ahmad Dahlan, mendirikan organisasi Muhammadiyah. Lahirnya organisasi Islam modern ini menghadirkan ciri unik Kauman sebagai kampung santri nan modern dalam pemahaman agamanya. Kuntowijoyo secara khusus mencatat bahwa di Kauman inilah lahir jenis masyarakat santri perkotaan dengan karakter yang terbuka karena banyaknya yang melakukan aktivitas perdagangan, padahal itu sesuatu yang tidak lazim dibandingkan abdi dalem Kraton Yogyakarta lainnya yang saat itu lebih didominasi dengan penguasa lahan yang cukup mendelegasikan kepada petani untuk menggarap sawah-sawah mereka. (Kuntowijoyo 1991)

Dalam perjalanannya sejak berdiri telah lahir generasi demi generasi di Kampung Kauman Yogyakarta. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di kampung ini masih memiliki kekerabatan yang mengakar dari generasi sebelumnya. Memang ada beberapa pendatang yang kemudian mendiami Kauman namun jumlahnya tidak banyak. Selain itu, keberadaan bangunan yang bisa dikategorikan sebagai cagar budaya (salah satunya dengan usia bangunan yang lebih dari 50 tahun dan mewakili karakter arsitektur setempat) di kampung ini juga banyak. Namun tidak semua masyarakat mengetahui secara historis bangunan tersebut dahulu apa dan bagaimana harus dijaga.

Perjalanan panjang historis Kauman sebagai sebuah kawasan atau ruang menjadikan di Kauman berdiri berbagai bangunan monumental yang sebagian besar masih difungsikan. Beberapa bangunan monumental di Kauman Masjid Gedhe, Kawedanan dan Dalem Pengulon, Gedung Bustan Kauman, Mushalla Aisyiyah serta beberapa langgar milik kiai (langgar kidul, langgar dhuwur, langgar lor, langgar wetan, langgar adz-Dzakirin, langgar ar-Rosyad) dan komplek rumah Kyai Dahlan serta makam Kauman yang terletak di barat Masjid Gedhe. Di luar bangunan yang monumental, banyak rumah-rumah milik masyarakat Kauman yang masih dipertahankan arsitekturnya, mewakili zamannya masing-masing. Sebagian besar bangunan-bangunan tersebut masih digunakan sebagaimana fungsi aslinya hingga hari ini sehingga bisa dikatakan bangunan-bangunan cagar budaya tersebut telah menjadi *living monument* (Prihantoro & Yuristiadhi, 2016).

Tanpa disadari, perjalanan historis kampung ini sejak 1755 hingga kini telah membentuk identitas tersendiri atas kampung ini, terlebih sejak 1912 ketika Muhammadiyah lahir di kampung abdi dalem ini semakin menghadirkan penciri yang berbeda dengan Kampung Kauman lainnya di banyak wilayah di bekas wilayah Kasultanan Mataram yakni hadirnya identitas kampung abdi dalem sebagai bagian dari Kasultanan Yogyakarta namun sekaligus menghadirkan identitas modern sebagai kampung tempat

lahirnya Muhammadiyah. Kejadian paling terkini di kampung Kuaman Yogyakarta adalah saat muncul kontroversi dan tarik ulur atas penyelenggaraan Hari Ulang Tahun NU ke-94 yang akan digelar di Masjid *Gedhe* Kauman bulan Maret 2020 yang lalu. Isu identitas kampung ini kembali dibicarakan.

Kaitannya dengan aspek historis dan identitas inilah artikel ini menemukan relevansinya bahwa diperlukan media untuk menjaga memori kolektif masyarakat Kauman maupun memberikan informasi atas memori kolektif masyarakat Kauman kepada wisatawan yang akan berkunjung di kampung ini. Salah satu metode penerapannya teknologi adalah melalui QR Code yang bisa dibaca melalui gawai setiap warga maupun wisatawan yang akan berkunjung ke kampung abdi dalem agama Kauman Yogyakarta ini seorang diri. Tren berwisata seorang diri (*solo traveler*) semakin berkembang akhir-akhir ini dengan berbagai motivasi. ((Bianchi, 2016); (Silva & Breda, 2017))

Teknologi QR Code sudah digunakan untuk memudahkan transfer informasi di destinasi museum ataupun kawasan cagar budaya. Penerapan di museum sudah dilakukan antara lain oleh Rais dan Yuliansyah (2015) di Museum Gunung Merapi, (Sugiantoro, 2015) di Museum Sonobudoyo, Jawi dan Supriyono (2018) di Situs World Heritage Sangiran dan (Fathoni, Cahyadi, & Husain, 2020) di Museum/Istana Langkanae Palopo. Sedangkan di kawasan bersejarah telah dilakukan oleh Ridwan, dkk (2015) di kawasan bersejarah Bandung dan (Firmansyah, 2015) di kawasan Mantri je ron Kota Yogyakarta. (Adzhar & Swasty, 2019) mengatakan, sistem QR code ini merupakan sistem sign terintegrasi website. Jadi, informasi yang terkumpul tentang destinasi dan bangunan bersejarah di Kampung Kauman dituangkan dalam website yang kemudian dihubungkan dengan link yang ditransformasikan dalam wujud QR code. (Lalita, Dewayani, & Mulyawan, 2018)

Membaca sejarah Kampung Kauman bisa dilakukan dengan beberapa interpretasi narasi cerita. Multi-intepretasi dari cerita sejarah ini yang kemudian didigitalisasi dalam beberapa jalur wisata sejarah digital. Sebelum artikel ini ditulis, Putra, dkk (2013) pernah menyusun perencanaan jalur intepretasi wisata budaya di Kota Denpasar dengan tiga alternatif intepretasi yakni masa kerajaan, masa kolonial, dan masa kemerdekaan. Artikel ini menawarkan model perencanaan jalur wisata sejarah dengan multi-intepretasi yang berfokus pada satu kampung, yakni Kauman Yogyakarta. Multi-intepretasi sejarah lokal kampung inilah kebaruan dari penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya. Pengembangan pembelajaran sejarah berbasis aplikasi android dan teknologi sebelumnya telah dikembangkan antara lain oleh Fajrie dan Purbasari (2020), Wahyuningtyas dan Rosita (2019), dan Purbasari, dkk. (2019). Fajri dan Purbasari mengembangkan pembelajaran IPS, Wahyuningtyas dan Rosita mengembangkan salah satu judul materi pembelajaran yakni kehidupan sosial masyarakat Indonesia, sedangkan Purbasari, dkk mengembangkan visualisasi materi untuk siswa tuna rungu.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *research and development* dengan luaran konsep perjalanan wisata sejarah dengan pendekatan teknologi. Mengutip Rickey and Kehin (dalam Sugiyono, (2018)) jenis penelitian ini

merupakan “kajian yang sistematis tentang bagaimana membuat rancangan suatu produk, mengembangkan/memproduksi rancangan tersebut, dan mengevaluasi kinerja produk tersebut, dengan tujuan dapat diperoleh data yang empiris yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat produk, alat-alat yang dapat digunakan dalam pembelajaran atau non-pelajaran”. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan pemanfaatan sumber sekunder.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kauman Yogyakarta. Area Kampung Kauman Yogyakarta berada di pusat kota Yogyakarta yang areanya sebelah utara di batasi oleh Jl. KH Ahmad Dahlan, sebelah barat oleh Jl. Nyai Ahmad Dahlan, sebelah selatan oleh Jl. Kauman, dan sebelah timur oleh Jl. Alun-alun Utara dan Jl Pangurakan. Penelitian ini dilakukan selama penulis mengembangkan Muhammadiyah Heritage Trip sejak 2016 hingga hari ini.

Mengutip (Gold, 1980) bahwa metode penelitian ini terdiri dari persiapan, inventarisasi data, analisis, sintesis, konsep dan perencanaan. Sedangkan metode pengumpulan datanya yakni 1) Observasi partisipatif berupa pengamatan langsung di lapangan sembari melakukan pemanduan wisata di Kampung Kauman melalui Tour de Muhammadiyah dan Muhammadiyah Heritage Trip, 2) Studi pustaka yakni dengan menggali informasi dan data sekunder yang tidak didapatkan dari observasi lapangan melalui pustaka yang didapat dari perpustakaan, buku koleksi pribadi, jurnal, dan internet.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bangunan dan Area Historis di Kampung Kauman Yogyakarta\*

#### A. Masjid *Gedhe* Kauman

Masjid *Gedhe* Kauman disebut juga Masjid Agung Kasultanan Yogyakarta. Masjid ini adalah bangunan pertama yang dibangun setelah komplek Kraton Yogyakarta selesai dibangun pada 1757 dan mulai ditempati Pangeran Mangkubumi. Masjid ini merupakan ruang identitas religiusitas Kasultanan Yogyakarta dan menjadi pusat kegiatan keagamaan termasuk grebeg dan sekaten. Serambinya pernah difungsikan sebagai *mahkamah al-kabiroh*, pengadilan agama kasultanan untuk memutus hukum agama di kasultanan. Masjid ini didesain oleh Ki Wiryokusumo.

---

\* Sub-bab ini dikembangkan dari makalah hasil penelitian yang pernah ditulis Fahmi Prihantoro dan Ghifari Yuristiadhi berjudul *Inventarisasi Heritage dan Uji Kelayakan Kampung Kauman Yogyakarta menjadi Obyek Wisata Budaya di Kota Yogyakarta* dalam Seminar Hasil Penelitian Dosen Sekolah Vokasi UGM yang diselenggarakan pada 10 November 2012. Lihat: [https://www.academia.edu/4354613/Inventarisasi\\_Heritage\\_dan\\_Uji\\_Kelayakan\\_Kampung\\_Kauman\\_Yogyakarta\\_menjadi\\_Objek\\_Wisata\\_Budaya\\_di\\_Kota\\_Yogyakarta](https://www.academia.edu/4354613/Inventarisasi_Heritage_dan_Uji_Kelayakan_Kampung_Kauman_Yogyakarta_menjadi_Objek_Wisata_Budaya_di_Kota_Yogyakarta)



**Gambar 1.** Masjid *Gedhe* Kauman  
(sumber: Arsip Foto Tour de Muhammadiyah)

Masjid bercorak Jawa ini kini terdiri dari serambi, ruang utama, pawastren, dan bangunan tambahan. Atapnya merupakan atap tumpang tiga tingkat yang bermakna bermakna tingkatan keimanan manusia yakni syariat (*islam*), hakekat (*iman*) dan ma'rifat (*ihsan*). Pada atap yang teratas terdapat gada, daun kluwih dan daun nanas. Di bagian serambi masjid corak ornamen lebih ramai dari bagian dalam. Ornamen di serambi terdiri dari ukiran wajik di pintu utama, lima warna di serambi, *praba*, *wirong* dan *cakra manggilingian* di tiang, *nanasan* di tiang bagian atas, dan *baya* (buaya) di atap yang masing-masing memiliki filosofi. Di depan masjid terdapat *jagang* (selokan) yang dahulu difungsikan sebagai tempat wudlu dan tertutup oleh cepuri (pagar pendek) berornamen buah *waluh* (labu).

Bangunan utama Masjid *Gedhe* Kauman pertama kali dibangun 1773 kemudian pada 1775 ditambahkan dengan serambi. Hampir seabad kemudian, pada 1867 di masa Sultan Hamengkubuwana VI, dilakukan renovasi akibat gempa yang merusakkan bangunan serambi. Renovasi berikutnya dilakukan pada masa Sultan Hamengkubuwana VIII dengan memasang tegel kembang yang sebelumnya dengan tegel batu di bagian serambi, sedangkan bagian dalam masjid batu hitam diganti dengan marmer putih. (Depdikbud dalam Nurhidayati, (2004)). Masjid *Gedhe* Kauman telah ditetapkan sebagai cagar budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **B. Pawastren Masjid Gedhe**

*Pawastren* merupakan bagian tak terpisahkan dari Masjid *Gedhe* Kauman. Penulis sengaja memisahkan karena secara khusus ruangan di bagian selatan ruang utama ini spesial karena hanya diperuntukkan untuk perempuan dan tidak boleh dimasuki oleh laki-laki. Ini adalah merupakan teras yang menempel pada ruang utama. Teras dan ruang utama terhubung oleh sebuah pintu dan dua buah jendela yang terletak agak tinggi. Hal ini juga disebabkan oleh ketinggian lantai yang berbeda. Lantai *pawastren* lebih rendah daripada lantai ruang utama. Lantai ini berlapis tegel berbeda dengan ruang utama yang merupakan marmer putih. Meskipun letaknya menyatu dengan ruang utama tetapi *pawastren* ini bersifat tertutup (Nurhidayati, 2004).

### C. Pelataran Masjid Gedhe

*Pelataran* atau halaman depan Masjid *Gedhe* adalah area terbuka di depan cepuri. Dahulu terdapat pepohonan sawo kecil yang lebat yang kemudian ditanam ulang. Di bagian selatan dan utara *pelataran* terdapat dua ruang penampilan gamelan saat ada upacara sekaten yang disebut *pagongan*. Sebelah utara untuk gamelan Kiyai Nogo Wilogo dan Kiyai Guntur Madu di sebelah selatan. Di sebelah utara dan selatan gapura masjid didirikan bangunan gedung yang disebut tepas keprajuritan masjid, meskipun hari ini difungsikan untuk aktivitas sosial dan ekonomi. (Darban, 2011) *Pelataran* ini menjadi area terbuka paling luas di Kampung Kauman. Pada 1917, Ahmad Dahlan melatih anak-anak muda baris berbaris di *pelataran* ini yang kemudian dibentuk *padvinder* (pandu) Hizbul Wathan yang berarti cinta tanah air. Pada 1963, Barie Irsyad mendirikan perguruan beladiri Tapak Suci di *pelataran* ini. Tapak Suci merupakan organisasi baru yang menjadi penerus perguruan silat yang ada di Kampung Kauman sebelumnya yakni Cikauman, Seranoman, dan Kosegu.

### D. Komplek Pengulon

Komplek *Pengulon* terletak di sebelah utara Masjid *Gedhe*. Komplek ini terdiri dari *Dalem Pengulon* (rumah penghulu) dan *Tepas Kawedanan Pengulon* (kantor penghulu). Dari kompleks ini, seluruh aktivitas keagamaan yang dipimpin Kiai Penghulu diatur. Dalam catatan Ahmad Adaby (Darban, 2011), tugas dan wewenang Kawedanan Pengulon yang dipimpin oleh Kiai Pengulu yang meliputi segala urusan administrasi bidang keagamaan, yang terdiri dari urusan agama secara umum: pernikahan, talak, tujuk, juru kunci makam Dalem Pamethakan yang berada di dalam Keraton (*Suranata* dan *Punakawan Kaji/Kaji Selosinan*), naib, hukum dalem peradilan agama dan kemasjidan. (Darban, 2011). Masjid dan makam milik sultan di seluruh wilayah kasultanan adalah perpanjangan tangan *Tepas Kawedanan Pengulon*. Tugas Kiai Penghulu dibantu jajaran abdi dalem pamethakan dengan tugas yang beragam, mulai *ketib*, *modin*, *barjamaah*, hingga *marbot*. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.



**Gambar 2.** Pendopo di Komplek Kawedanan Pengulon (sumber: Arsip Foto Tour de Muhammadiyah)

### **E. Gedung Bustan/Gedung Aisyiyah**

Bangunan gedung bustan/gedung Aisyiyah terletak di sebelah barat Masjid Agung Kauman melewati sisi utara pelataran Masjid *Gedhe*. Bangunan ini adalah taman kanak-kanak Aisyiyah atau yang diawal berdirinya dikenal dengan *Frobel* Aisyiyah. Taman kanak-kanak ini mulanya dirintis di Pendopo Kawedanan Pengulon sebagai kegiatan dari *Siswo Projo Wanito*, organisasi perempuan muda Muhammadiyah yang didirikan Ahmad Dahlan, sebagai kegiatan *dirasatul banaat* pada 21 Agustus 1919 yang kemudian dipindahkan ke gedung ini menurut sumber lisan pada 1924. Penggagasnya adalah Siti Umniyah, anak dari Sangidu (Muhammad Kamaludiningrat), yang menjadi Kiai Penghulu saat itu bersama rekan-rekannya Siti Wasilah serta rekan lainnya dari *Siswo Projo Wanito*. Bangunan ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya Kota Yogyakarta karena menjadi taman kanak-kanak pertama yang didirikan bumi putra di Indonesia.

### **F. Mushalla Aisyiyah**

Di sisi barat Kampung Kauman, berjarak sekitar 100 meter dari Masjid *Gedhe*, terdapat Mushalla Aisyiyah yang merupakan mushalla khusus perempuan. Didirikan pada 1922. Sejak berdirinya pada 1912, pusat kegiatan Muhammadiyah berada di Langgar KH Ahmad Dahlan ataupun pendopo-pendopo di Kauman. Di tempat tersebut dilakukan berbagai macam kegiatan untuk laki-laki maupun wanita. Seiring kebutuhan proses pendidikan bagi kaum wanita maka KH Ahmad Dahlan mengusulkan untuk mendirikan suatu tempat sebagai pusat kegiatan yang tetap. Setelah melalui musyawarah, pada pertengahan tahun 1922 Muhammadiyah bagian yayasan mulai membangun mushalla khusus untuk wanita. Kemudian mushalla ini diresmikan penggunaannya pada tanggal 16 Oktober 1923 atau delapan bulan setelah wafatnya Kiai Dahlan. Tanah untuk mushalla ini diperoleh dari wakaf Raden Haji Ali, warga Kauman (Nurhidayati, 2004).

### **G. Langgar Kidul (Langgar Kiai Dahlan)**

Langgar Kidul terletak di kompleks rumah Kiai Ahmad Dahlan, di sisi selatan barat Kampung Kauman. Langgar bertingkat dua ini merupakan peninggalan ayah KH Ahmad Dahlan yakni KH. Aboebakar yang sebelumnya terbuat dari kayu dan dibakar massa pada 1899 saat terjadi salah persepsi Kiai Penghulu atas konsep pengajaran Islam yang diajarkan Kiai Dahlan, lebih khusus menyangkut arah kiblat. (Syloedja, 1882) Sistem pembelajaran di Langgar KH. Ahmad Dahlan yang merupakan pusat pembaharuan Islam tidak lagi menggunakan sistem sorogan sebagaimana langgar lain di Kauman. Sistem yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan tukar pikiran (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1994, hlm. 6). Dari Langgar, Ahmad Dahlan mengembangkan Diniyah Ibditidaiyyah Islamiyah pada 1911 dan membentuk pula kelompok-kelompok pengajian di tempat-tempat lain. Materi-materi yang diberikan Ahmad Dahlan kepada muridnya meliputi fiqh/peraturan-peraturan agama Islam (Jum'at Malam), bacaan doa-doa (Ahad Malam), kemajuan dunia Islam (Selasa Malam) pukul 20.30-22.000 dan pada hari Ahad pukul 8.30-10.30 dikhususkan bagi majelis ta'lim wanita. (Suara Muhammadiyah, No. 11 tahun ke-04, November, 1923, hlm. 7 dalam Nurhidayati, (Nurhidayati, 2004)) Langgar Kiai Dahlan ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya Kota Yogyakarta. Langgar ini tidak

digunakan untuk sholat 5 waktu namun masih sesekali dipakai untuk kegiatan keagamaan di Kauman.



**Gambar 3.** Langgar dan Rumah Keluarga Kiai Dahlan  
(sumber: Arsip Foto Tour de Muhammadiyah)

### **H. Langgar Lor (Langgar Kiai Noer/Langgar Ar-Rosyad)**

Langgar Lor yang merupakan langgar keluarga KH. Muhammad Noer, yang merupakan paman Ahmad Dahlan. Langgar ini terletak di sebelah utara Kampung Kauman. Kiai Noer mendirikan Djam'ijjah Noerijah yang diambil dari namanya. Djam'ijjah Noerijah didesain semacam pesantren dengan Kiai sebagai pusat kepemimpinan dari santrinya. Materi pelajaran meliputi membaca al-Qur'an, akhlak, ibadah dan keimanan. Santri yang mondok berasal dari luar Kauman dan yang datang tiap pelajaran berasal dari Kampung Kauman sendiri. Sepeninggal Kiai Noer, putranya, Kyai Humam, menggantikannya sebagai pimpinan Djam'ijjah Noerijah. Di bawah kepemimpinan Kyai Humam, jamiyyah ini semakin maju dan bertambah jumlah anggotanya. Langgar Lor kemudian diganti nama dengan Langgar Ar-Rosyad pada 1948. Kyai Humam masih mempertahankan kurikulum pendidikan ayahnya. Sepeninggal Kyai Humam, pesantren ini dilanjutkan Nyai Zaenab dan lebih mengkhususkan pada pendidikan perempuan dan dengan kurikulum modern. (Darban, 2011) Langgar ini masih difungsikan hingga saat ini.

### **I. Langgar Kulon (Langgar Dhuwur/Langgar Muhsin)**

Langgar Kulon sesuai namanya terletak di sebelah barat Kampung Kauman. Langgar ini juga dikenal dengan Langgar Dhuwur karena terletak di lantai 2 dari kompleks kediaman Kiai Muhsin. Tidak ada langgar lain di Kauman yang terletak di lantai 2. Jika ditilik, langgar-langgar tua di Kauman ini letaknya di penjuru mata angin yakni utara, barat dan selatan. Hal ini sesuai dengan tugas masing-masing kiai yang menempati langgar-langgar tersebut sebagai *ketib* (khatib). *Ketib ler*, *ketib kidul* (amin), *ketib kilen* dan beberapa gelar ketib lain seperti *ketib cendana* menjadi bagian dari struktur abdi dalem agama langsung di bawah Kiai Penghulu. Saat ini langgar kulon Kauman digunakan sebagai rumah tinggal ahli waris Kiai Muhsin.

### **J. Pawiyatan Wanita**

Pawiyatan Wanita yang sekarang menjadi SD Muhammadiyah Kauman bermula dari Sekolah Kyai yang didirikan Kiai Dahlan. Dikarenakan sudah tidak muatnya ruang

tamu maupun lokal kelas yang ada di depan rumah beliau, maka ada inisiatif untuk mendirikan pawiyatan atau sekolah guru ini. Sekolah ini dikhususkan untuk putri. Sedangkan yang putra diselenggarakan di Suronatan yang sekarang menjadi SD Muhammadiyah Suronatan. Pawiyatan Wanita didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 1 Agustus 1923, beberapa saat sebelum meninggal (Dokumen *Tour de Muhammadiyah*, 2011). Sebelumnya, pada 1912-1923, pendidikan di dalam masyarakat Kauman mengalami perubahan, dari semula yang berorientasi pada pendidikan pesantren kemudian beralih pada pendidikan sekolah umum yang bermuatan materi agama tentunya. Pendidikan sekolah itu dirintis Ahmad Dahlan. Sekolah umum yang pertama adalah Sekolah Kiyai yang didirikan di kampung Kauman pada 1913. Sekolah itu, pada tahun 1916, mendapat pengesahan dan dipersamakan sebagai *Volkschool* dengan durasi 3 tahun, bernama *Volkschool* Muhammadiyah. Perubahan ini direspon positif dan semakin banyak putra-putra Kauman untuk menjadi sarjana dalam bidang ilmu pengetahuan umum (Darban, 2011).

#### K. Makam Nyai Ahmad Dahlan

Nyai Ahmad Dahlan yang bernama kecil Siti Walidah ini lahir pada 1872 di Kauman. Putri dari KH. Fadlil ini tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Kondisi ini menjadi hal yang biasa di antara putri para *abdi Dalem pamethakan* di Kauman. Bagi mereka, melepas putri mereka ke luar rumah itu hal yang tabu bahkan terlarang. Setelah menikah dengan Ahmad Dahlan, dia berpikir bagaimana seharusnya wanita juga mendapatkan hak-haknya dalam bidang pendidikan, sama halnya dengan kaum laki-laki. Melalui Sopo Tresno, pengajian yang diasuhnya bersama suaminya Ahmad Dahlan, akhirnya bisa memunculkan beberapa putri yang cukup matang dan siap digerakkan dalam wadah organisasi wanita yang lebih besar yakni Aisyiyah.



**Gambar 4.** Langgar dan Rumah Keluarga Kiai Dahlan (sumber: Arsip Foto *Tour de Muhammadiyah*)

Siti Walidah dan Ahmad Dahlan dikaruniai enam orang anak, yakni Djohanah (l. 1890), Haji Siradj Dahlan (l. 1898), Siti Busyra Islam (l. 1903), H. Siti Aisyah Hilal (l. 1905), Irfan Dahlan (l. 1907) dan Siti Zuharah Masykur (l. 1908). (Dokumen Museum Keluarga KH Ahmad Dahlan) Nyai Dahlan wafat pada hari Jum'at, 31 Mei 1946 pada jam 13.00 di kediamannya kampung Kauman dan dimakamkan di Makam Kauman, belakang Masjid

Gedhe Yogyakarta. Ia meninggal setelah 23 tahun wafatnya K.H Ahmad Dahlan. Ia ditetapkan sebagai pahlawan nasional berdasar Surat Keputusan Presiden RI no. 042/TK.Tahun 1971 tertanggal 22 September 1971. (Dokumen Tour de Muhammadiyah)

#### **L. Batik Handel**

Batik merupakan komoditas yang berkembang di Kampung Kauman di awal abad XX. Abdi dalem agama di Kampung Kauman tidak sedikit yang berprofesi sebagai pengusaha batik yang memiliki karyawan dari berbagai wilayah di Yogyakarta. Jaringan pemasaran batik saat itu sudah mencapai Medan, Surabaya, Semarang, Jakarta dan kota-kota besar lainnya (Darban, 2011). Pengusaha batik skala besar di Kauman ini dikenal juga dengan *Batik Handel*. Kesejahteraan pengusaha batik ini cukup tinggi yang tampak dari rumah-rumahnya yang berbeda dibandingkan abdi dalem agama di Kampung Kauman kebanyakan. Beberapa rumah batik handel masih bisa dijumpai di Kauman, salah satunya rumah Haji Moeh yang terletak di sebelah barat Masjid *Gedhe* Kauman.

#### **M. Eks Komplek Kediaman Keluarga Kiai Lurah Hasyim Ismail**

Sebelum melebur dalam sistem administrasi pemerintahan seperti yang ada hari ini yang menempatkan Kampung Kauman sebagai bagian dari Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan, sebagai tempat tinggal abdi dalem agama, Kauman dipimpin seorang lurah. Kiai Lurah Hasyim adalah lurah yang menjabat di Kauman di akhir abad ke-18. Rumah Kiai Lurah Hasyim tepat di utara rumah Kiai Abu Bakar, ayah Ahmad Dahlan, di Kauman sisi barat selatan. Kiai Lurah Hasyim memiliki 6 orang anak yakni Jasimah (l. 1881), Daniyalin/Moehammad Syoedja' (l. (Syoedja, 1882)), Fahrudin (l. 1884), Hidayat/Ki Bagus Hadikusumo (l. 1887), Muhammad Zain (l. 1889), Munjiyah (l. 1896). Sebelum putri terakhirnya lahir, ada dua anak Kiai Lurah Hasyim Ismail yang meninggal saat masih kecil. Karena kedekatan rumah, putra-putri Kiai Lurah Hasyim menjadi santri dari Ahmad Dahlan yang baru saja pulang dari Makkah. Kelak putra-putri Kiai Lurah ini memainkan peran besar dalam membantu Ahmad Dahlan menggerakkan Muhammadiyah (Syoedja, 1882). Lebih dari itu, kontribusi putra-putri Kiai Lurah Hasyim ini untuk Indonesia pun besar, tercatat dua putranya menjadi pahlawan nasional yakni Fahrudin dan Ki Bagus Hadikusumo dan putri terakhirnya Siti Munjiyah adalah salah satu wakil Aisyiyah dalam Kongres Perempuan pertama pada 1928. Kini, kompleks rumah Kiai Lurah ini sudah berubah menjadi rumah-rumah kediaman generasi ketiga dan ke empat dan sebagian lagi diwakafkan. Selama hidupnya Kiai Lurah Hasyim tinggal di rumah GM 1/297 (Wawancara Afnan Hadikusumo, 12 Juni 2010).

#### **N. Kantor Suara Muhammadiyah dan Suara Aisyiyah**

Gerakan literasi menjadi salah satu pilihan yang diambil Muhammadiyah sejak awal berdirinya. Tiga tahun setelah Muhammadiyah lahir, Hoofdbestuur Muhammadiyah menerbitkan Suara Muhammadiyah pada 1915. Suara Muhammadiyah di awal terbitnya berbahasa Jawa yang kemudian berubah menjadi bahasa Melayu. Di awal penerbitannya Suara Muhammadiyah masih berupa lembaran, belum menjadi majalah. Pada 1926, Aisyiyah menyusul menerbitkan Suara Aisyiyah yang menyuarakan aspirasi perempuan. Kedua majalah ini masih terbit hingga hari ini. Di Kampung Kauman bagian utara terletak dua kantor majalah ini. Meskipun kedua tempat ini bukan kantor redaksi sejak awal,

namun gerakan literasi yang dilakukan oleh dua majalah ini sejak masa kolonial hingga hari ini penting untuk diperingat.

### **O. Pendopo Tabligh**

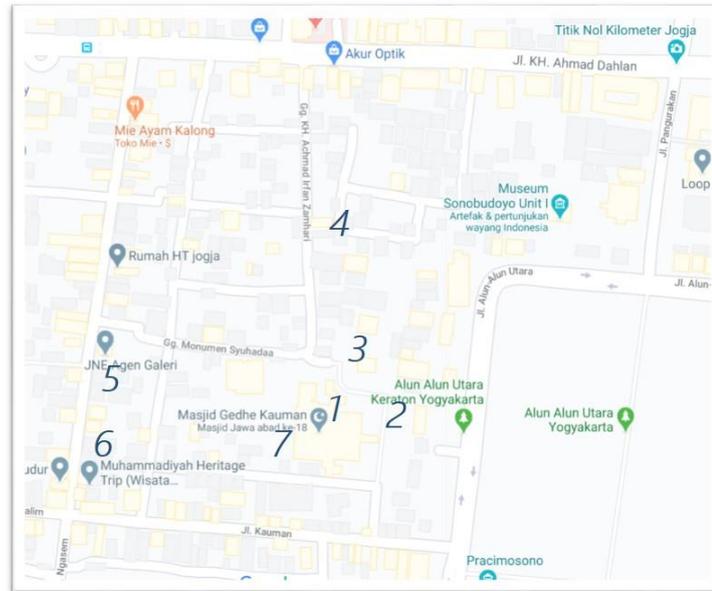
Selain masjid Gedhe dan langgar, bangunan lain yang cukup dominan terdapat di Kauman adalah pendopo. Tidak semua rumah di Kauman memiliki pendopo, hanya keluarga-keluarga tertentu saja, termasuk para ketib dan penghulu. (Wawancara Budi Setiawan, 15 Juni 2020). Jika di utara Masjid *Gedhe* ada pendopo Kawedanan Pengulon, di Kampung Kauman sebelah barat, selain pendopo di kompleks kediaman Kiai Lurah Hasyim Ismail, terdapat juga pendopo di kompleks kediaman Kiai Jalal, putra Kiai Penghulu Muhammad Kamaludiningrat. Pendopo ini disebut pendopo tabligh. Pendopo ini sering digunakan tempat berkumpulnya murid-murid dan pendukung gerakan Kiai Dahlan. Karena rumah Kiai Dahlan tidak memiliki pendopo dan hanya langgar. Lokasi pendopo ini di utara kompleks kediaman Kiai Lurah Hasyim Ismail, bersebelahan dengan Langgar Kulon/Langgar Dhuwur.

### **Perencanaan Jalur Wisata Sejarah melalui Intepretasi Sejarah Lokal**

Sejarah panjang kampung abdi dalem agama Kauman Yogyakarta sejak berdirinya Masjid *Gedhe* Kauman pada 1773 yang membawa implikasi hadirnya kampung abdi dalem agama di belakang masjid ini yang semakin dinamis setelah kelahiran Muhammadiyah pada 1912. Sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi pelopor dalam aktivitas pelayanan sosial, termasuk pemberdayaan kaum perempuan, banyak tinggalan jejak Muhammadiyah di kampung kelahirannya, Kauman, yang kepingan jejak itu bisa ditelusuri dengan wisata jelajah sejarah yang disusun dengan empat intepretasi sejarah lokal sebagai berikut.

#### **A. Intepretasi Sejarah Kampung Abdi Dalem Agama**

Perjalanan sejarah Kauman sebagai kampung abdi dalem agama Kasultanan Yogyakarta terkait dengan keberadaan Masjid *Gedhe* Kauman (titik 1), Pelataran Masjid *Gedhe* (titik 2), Kawedanan Pengulon (titik 3), Langgar Lor (titik 4), Langgar Kulon/Dhuwur (titik 5), Langgar Kidul (titik 6) dan Makam Kauman (titik 7). Sehingga intepretasi sejarah kampung abdi dalem agama ini di susun menyusuri 7 bangunan bersejarah ini. Masjid *Gedhe* sebagai bangunan sentral historis sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pengadilan agama Kasultanan. Pelataran sebagai lokasi akhir grebeg yang di sana terdapat dua pagongan. Pendopo Kawedanan Pengulon sebagai pusat administrasi urusan kepenghuluan dan abdi dalem agama. Langgar-langgar ketib sebagai pusat pendidikan agama dan peribadatan bagi keluarga dan tetangga. Terakhir, Makam Kauman sebagai makam milik Kasultanan merupakan tempat dimakamkannya keluarga Kasultanan termasuk keluarga abdi dalem agama di Kauman. Letak ketujuh titik tersebut tergambar dalam Gambar 5 berikut ini.



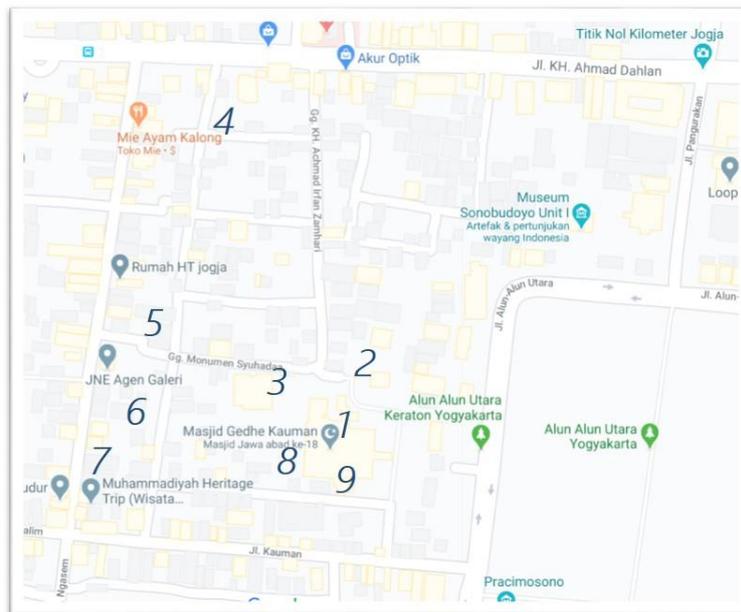
**Gambar 5.** Rute Jalur Sejarah Intepretasi Sejarah Kampung Abdi Dalem Agama  
(sumber: Diolah dari Google Maps)

## B. Intepretasi Sejarah Gerakan Perempuan Islam

Sistem feodalisme Jawa nan patriarkis yang terjadi di Kasultanan Yogyakarta secara khusus menghadirkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan ini menyangkut dalam banyak aspek kehidupan, salah satunya pendidikan dan aktivitas sosial sehari-hari. Perempuan di Jawa, termasuk di Kauman, saat memasuki usia dewasa awal mengalami masa *pingit* yang merenggut banyak kesempatannya untuk mengembangkan diri. Ahmad Dahlan dan istrinya, Siti Walidah, mendobrak tatanan budaya feodal yang merugikan perempuan dengan mendirikan Aisyiyah untuk memberdayakan perempuan dengan pendidikan dan kegiatan sosial ekonomi.

Perjalanan Aisyiyah sebagai gerakan perempuan di Kauman terekam dalam bangunan-bangunan historis sebagai berikut: Masjid Gedhe (titik 1), Kawedanan Pengulon (titik 2), Pesantren Aisyiyah/TK ABA Kauman (titik 3), Kantor Majalah Suara Aisyiyah (titik 4), Mushalla Aisyiyah (titik 5), Rumah Munjiyah dan Lurah Kiai Hasyim (titik 6), Langgar Kidul (titik 7), Makam Nyai Ahmad Dahlan (titik 8), Pawastren Masjid Gedhe (titik 9). Masjid *Gedhe* Kauman merupakan pusat kegiatan keagamaan di Kasultanan Yogyakarta. Pendopo Kawedanan Pengulon menjadi lokasi diselenggarakan *forbel* Aisyiyah pertama kali. Pesantren Aisyiyah/TK ABA Kauman adalah pusat kegiatan Sopo Tresno dan Aisyiyah dan menjadi lokasi Frobel Aisyiyah setelah tidak lagi diselenggarakan di Pendopo Pengulon. Kantor Suara Aisyiyah sebagai saksi perjuangan perempuan di Kauman menyuarakan aspirasi perempuan sejak 1926. Mushalla Aisyiyah sebagai pusat beribadatan dan kegiatan khusus perempuan di Kauman. Rumah Munjiyah yang merupakan anak bungsu dari Kiai Lurah Hasyim Ismail adalah murid Kiai Ahmad Dahlan yang dikirim hadir dalam kongres perempuan pertama 1928. Langgar Kidul adalah tempat penyelenggaraan pengajian Maghribi khusus perempuan setelah maghrib. Makam Nyai Ahmad Dahlan di Kauman menjadi saksi perjuangannya memberdayakan

perempuan melalui Aisyiyah. Terakhir, pawastren merupakan area khusus perempuan di Masjid *Gedhe*. Titik-titik tersebut tertuang dalam Gambar 6 berikut.



**Gambar 6.** Rute Jalur Sejarah Intepretasi Gerakan Perempuan Islam (sumber: Diolah dari Google Maps)

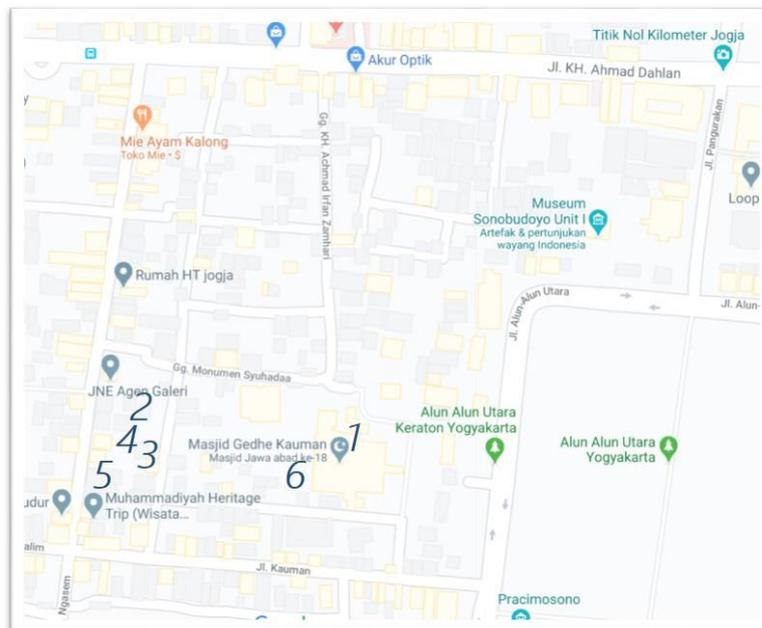
### C. Intepretasi Sejarah Empat Pahlawan Nasional Asal Kauman

Kampung Kauman tercatat sebagai kampung asal empat Pahlawan Nasional. Mereka adalah KH Ahmad Dahlan, Nyai Ahmad Dahlan, Haji Fahrudin, dan Ki Bagus Hadikusumo. KH Ahmad Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan merupakan suami-istri pendiri Muhammadiyah dan Aisyiyah yang ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961 dan Keputusan Presiden no 42/TK tahun 1971. Dedikasi keduanya dalam usaha mencerdaskan dengan mendirikan banyak sekolah dan memberikan pelayanan sosial berupa layanan kesehatan, anak yatim, dan fakir miskin bagi bumi putra dianugerahi gelar pahlawan nasional. Selain itu, lebih khusus dalam melakukan gerakan dalam rangka meningkatkan harkat perempuan bumi putra.

Kakak beradik Fachruddin (terkadang ditulis juga Fahrudin) dan Ki Bagus Hadikusumo yang merupakan putra Kiai Lurah Hasyim Ismail ditetapkan berdasarkan Keputusan Presiden no. 162 tahun 1964 dan Keputusan Presiden Nomor 116/TK/2015. Fachruddin merupakan pejuang dalam advokasi buruh dalam menuntut kenaikan upah di perusahaan gula milik Belanda, sedangkan Ki Bagus Hadikusumo adalah salah satu perumus dasar negara dan wakil golongan Islam yang mengikhlaskan hilangnya 7 kata pada sila pertama Piagam Jakarta saat kemudian menjadi Pancasila pada 18 Agustus 1945.

Rute jalur sejarah dalam meneladani empat pahlawan nasional ini dimulai dari Masjid Gedhe Kauman (titik 1) kemudian menyusuri Gang Monumen Syuhada' Fisabilillah Kauman untuk menuju Rumah Fachruddin (titik 2). Selanjutnya menuju Rumah Ki Bagus Hadikusumo (titik 3) dan eks kompleks kediaman Kiai Lurah Hasyim

Ismail (titik 4), kemudian menuju rumah KH Ahmad Dahlan dan Siti Walidah (titik 5). Rute ini ditutup di Makam Nyai Ahmad Dahlan (titik 6). Titik-titik tersebut dituangkan dalam gambar 7 berikut ini.



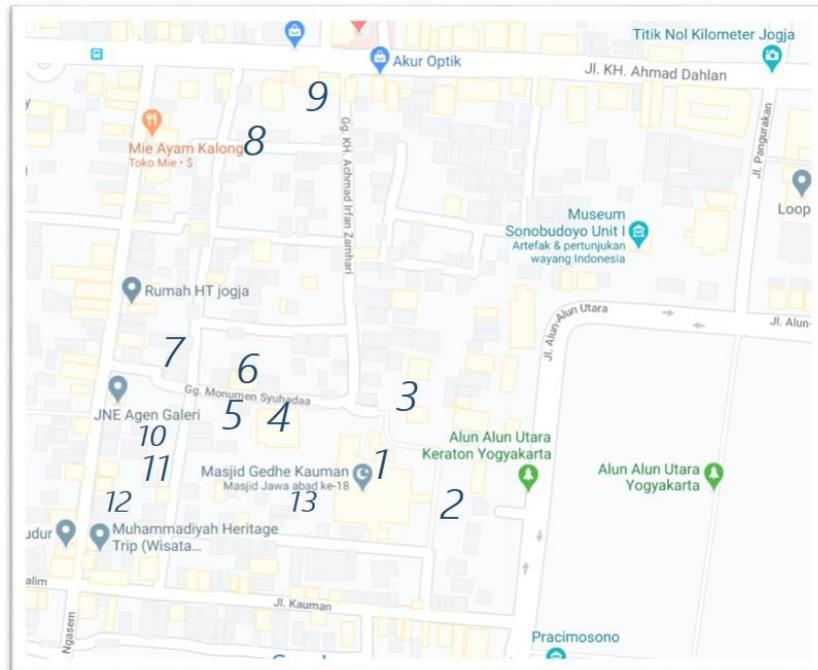
**Gambar 7.** Rute Jalur Sejarah Intepretasi empat Pahlawan Nasional asal Kauman (sumber: Diolah dari Google Maps)

#### **D. Intepretasi Sejarah Perjalanan Muhammadiyah Sebagai Organisasi**

Kelahiran Persyarikatan Muhammadiyah di Kampung Kauman pada 1912 menghadirkan jejak historis berupa bangunan-bangunan bersejarah yang masih dapat dijumpai hingga hari ini. Bangunan-bangunan bersejarah itu antara lain: Masjid *Gedhe* (titik 1), Pelataran Masjid *Gedhe* (titik 2), Kawedanan Pengulon (titik 3), Gedung Aisyiyah/TK ABA (titik 4), Batik Handle (titik 5), Omah Tarjih (titik 6), Mushalla Aisyiyah (titik 7), Kantor Suara Aisyiyah (titik 8), Kantor Suara Muhammadiyah (titik 9), Pendopo Tabligh (titik 10), Eks Rumah Kiai Lurah Hasyim Ismail (titik 11), Langgar dan Rumah KH Ahmad Dahlan (titik 12), dan Makam Nyai Ahmad Dahlan (titik 13).

Masjid *Gedhe* bagi Muhammadiyah adalah saksi dakwah Ahmad Dahlan untuk membenarkan arah kiblat yang berujung pada konflik Ahmad Dahlan dengan Kiai Penghulu Khalil Kamaludiningrat yang mengirimkan suruhannya untuk merobohkan Langgar Kidul. Pelataran Masjid *Gedhe* merupakan tempat kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan pertama kali yang didampingi langsung KH Ahmad Dahlan pada 1918 serta Seni Beladiri Tapak Suci pada 1963 oleh Barie Irsyad. Kawedanan Pengulon merupakan lokasi pertama penyelenggaraan *Frobel* Aisyiyah. Gedung Aisyiyah/TK ABA Kauman merupakan pusat kegiatan Aisyiyah dan penyelenggaraan kegiatan *Frobel* setelah pindah dari Pendopo Pengulon. Rumah Batik Handle Hadji Moeh adalah salah satu representasi kesejahteraan yang dimiliki para saudagar batik dan Muhammadiyah tersebar ke berbagai wilayah di luar Yogyakarta dari batik. *Omah* Tarjih meskipun baru saja

digunakan tetapi mengingatkan ijtihad Muhammadiyah sejak 1927 dalam mengkaji sumber-sumber keislaman sebagai pilihan rasional amaliyah warga Muhammadiyah.



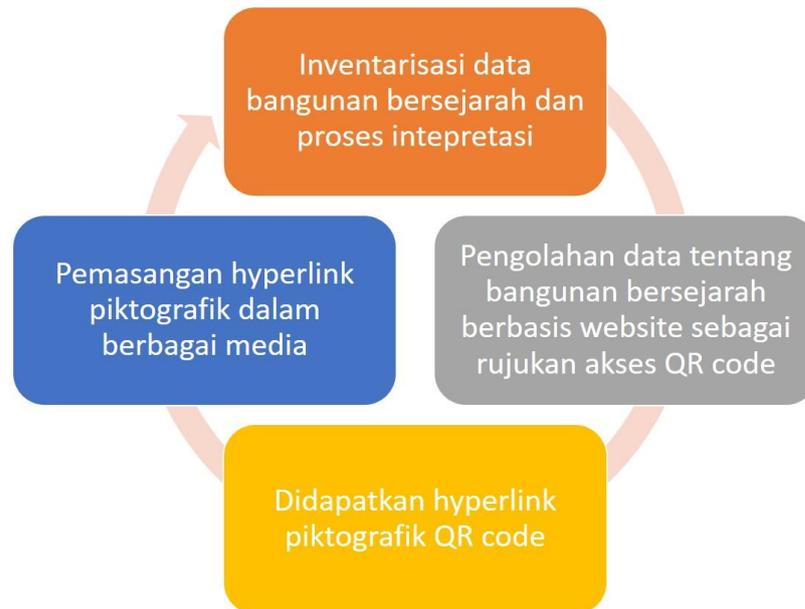
**Gambar 8.** Rute Jalur Sejarah Intepretasi perjalanan Muhammadiyah sebagai organisasi (sumber: Diolah dari Google Maps)

Mushalla Aisyiyah merupakan tempat ibadah dan kegiatan yang memberi ruang eksklusif bagi perempuan di Kauman yang selama ini terjerat tuntutan adat untuk di-*pingit* saat menginjak dewasa. Kantor Suara Aisyiyah dan Muhammadiyah menjadi saksi kegiatan literasi dan keilmuan yang sudah dilakukan Aisyiyah dan Muhammadiyah sejak 1926 dan 1915. Pendopo tabligh merupakan pendopo rumah Kiai Jalal, anak Kiai Penghulu Muhammad Kamaludiningrat yang digunakan sebagai pusat aktivitas murid dan pendukung Ahmad Dahlan. Eks rumah keluarga besar Kiai Lurah Hasyim Ismail yang melahirkan anak-anak yang memiliki kontribusi besar membesarkan Muhammadiyah. Langgar dan rumah Kiai dan Nyai Ahmad Dahlan merupakan pusat ideologisasi murid-murid Ahmad Dahlan generasi awal dan lokasi sekolah yang didirikan Ahmad Dahlan. Terakhir, makam Nyai Ahmad Dahlan di komplek Makam Kauman sebagai saksi perjuangan istri Ahmad Dahlan dalam mendampingi suaminya berjuang. Adapun rute intepretasi sejarah ini tertuang dalam Gambar 8.

### **Konsep Digitalisasi Berbasis QR Code Hasil Interpretasi**

Mengutip (Coleman, 2011), *Quick Response (QR) Code* adalah gambar dua dimensi yang ketika dipindai oleh kamera ponsel pintar, akan meminta ponsel pintar untuk membuka halaman laman atau menampilkan gambar, video, atau teks. Oleh karena itu, *QR code* pada dasarnya adalah *hyperlink* piktografik yang dapat tertanam dalam lingkungan fisik. Jika apa yang menurut Coleman bahwa teknologi *QR code* ini memiliki potensi untuk merevolusi cara perpustakaan memberikan instruksi, menghubungkan

pelanggan ke informasi tentang bahan-bahan perpustakaan, dan memasarkan layanan mereka, begitu juga untuk kawasan cagar budaya seperti Kampung Kauman Yogyakarta.



**Gambar 8.** Alur Digitalisasi Intepretasi Sejarah dengan QR Code  
(sumber: Diolah dengan Powerpoint)

Sebagaimana divisualisasikan di atas, tahapan proses digitalisasi sejarah lokal kampung Kauman ini terdiri dari tiga: 1) inventarisasi data bangunan bersejarah dan proses intepretasi, 2) pengolahan data dalam website sebagai rujukan akses QR code, dan 3) dihasilkannya hyperlink piktografik QR code 4) pemasangan hyperlink piktografik dalam berbagai media. Setelah tahap inventarisasi data dan intepretasi sebagaimana tertuang dalam sub-bab pertama pembahasan artikel ini, tahap berikutnya adalah menata data tersebut dalam laman (*website*) dengan salah satu alternatifnya dibangun dengan bahasa pemograman PHP dan MYSQL sebagai server database (Lalita et al., 2018). Terakhir adalah proses dihasilkannya hyperlink piktografik QR code yang kemudian bisa dipasang dalam berbagai jenis media, salah satunya papan. Adapun proses pemanfaatannya bagi self traveler bisa dilakukan dengan memindai hyperlink piktografik dengan ponsel masing-masing.

## KESIMPULAN

Kampung Kauman Yogyakarta sebagai Kampung Abdi Dalem Agama sejak keberadaan Masjid *Gedhe* Kauman sebagai Masjid Agung yang dibangun pendiri Kasultanan Yogyakarta, Pangeran Mangkubumi, pada 1773 telah merekam catatan historis yang panjang. Dinamikanya semakin berkembang seiring lahirnya Muhammadiyah pada 1912. Narasi sejarah Kampung Kauman Yogyakarta bisa diintepretasikan dalam setidaknya empat tema, yakni sejarah kampung abdi dalem agama, sejarah gerakan perempuan Islam, sejarah empat pahlawan nasional asal

Kauman, dan sejarah perjalanan Muhammadiyah sebagai organisasi. Empat interpretasi ini kemudian didigitalisasikan dalam hyperlink piktografik QR code berbasis laman (*website*) yang memudahkan bagi masyarakat Kauman dan wisatawan untuk menikmati narasi dan interpretasi sejarah lokal kampung abdi dalem agama ini. Lebih khusus, seiring semakin berkembangnya *solo traveling*, wisatawan baik domestik maupun mancanegara, bisa mudah mendapatkan informasi tentang bangunan bersejarah di Kampung Kauman ini melalui gawai masing-masing tanpa harus tergantung keberadaan pemandu wisata lokal. Diharapkan di dunia yang semakin digital ini, proses transfer memori kolektif masyarakat atas bangunan bersejarah di Kampung Kauman ini juga dapat dilakukan dengan merespon teknologi yang semakin berkembang.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku dan Jurnal

- Adzhar, R., & Swasty, W. (2019). Perancangan Sign System Yang Terintegrasi Website Sebagai Media Informasi. *Jurnal Bahasa Rupa*, 3(1), 31-41.
- Banjar Jawi, I. G. (2018). Pemindaian QR Code Untuk Aplikasi Penampil Informasi Data Koleksi Di Museum Sangiran Sragen Berbasis Android. *Emitor: Jurnal Teknik Elektro*. <https://doi.org/10.23917/emitor.v17i1.5917>
- Bianchi, C. (2016). Solo Holiday Travellers: Motivators and Drivers of Satisfaction and Dissatisfaction. *International Journal of Tourism Research*. <https://doi.org/10.1002/jtr.2049>
- Coleman, J. (2011). QR codes: what are they and why should you care? *Kansas Library Association College and University Libraries Section Proceedings*, 1, 16-23.
- Darban, A. . (2011). *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Fajrie, N., & Purbasari, I. (2020). Visualisasi Materi Tokoh Pahlawan Dalam Karya Gambar Siswa Penyandang Tunarungu di SDLB Purwosari Kudus. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 31-41.
- Fathoni, A. K., Cahyadi, D., & Husain, M. S. (2020). Perancangan Sistem Tanda Dan Informasi Museum/Istana Langkanae Kota Palopo. *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 7(2), 61-69.
- Firmansyah, E. (2015). *Perancangan Informasi Visual Objek Wisata Di Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Gold, S. M. (1980). *Recreation planning and design*. Recreation Planning and Design.
- kuntowijoyo. (1991). Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950: Sebuah Pencarian Identitas. In *Paradigma Islam: Dari Intepretasi ke Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lalita, S., Dewayani, E., & Mulyawan, B. (2018). Website Sistem Informasi Pemetaan Cagar Budaya Kota Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Sistem Informasi*, 6(1), 97.
- Nurhidayati, Y. (2004). *Langgar Aisyiyah*. Universitas Gajah Mada.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (1994). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Prihantoro, F., & Yuristiadhi, G. (2016). *Kauman Past, Present and Future: Relationship Between Collective Memory and Public Awareness on Cultural Heritage*

- Preservation Based Society in Kauman Yogyakarta. Proceeding Urban Research Plaza. Yogyakarta.
- Purbasari, I. (2019). Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Aplikasi Mobile Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 13(1), 97–106.
- Putra, A., Sugiarta, A., & Yusiana, L. (2013). Perencanaan Jalur Interpretasi Wisata Warisan Sejarah Budaya di Pusat Kota Denpasar. *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika (Journal of Tropical Agroecotechnology)*.
- Rais, A., & Yuliansyah, H. (2015). Apikasi Pemandu Museum Gunungapi Merapi (Mgm) Dengan Konsep Layanan Berbasis Lokasi Dalam Ruangan Menggunakan Qr Code. *Jurnal Informatika*. <https://doi.org/10.26555/jifo.v9i2.a2964>
- Ridwan, M., Nugraha, N. D., & Wahab, T. (2015). Perancangan Visual Sistem Media Informasi Pengenalan Bangunan Bersejarah Di Kota Bandung. *EProceedings of Art & Design*, 2(3).
- Silva, L., & Breda, Z. (2017). Solo traveller: its development and main characteristics. *Revista Turismo & Desenvolvimento*, (27/28 Vol. 1), 2205–2215.
- Sugiantoro, B. (2015). Pengembangan Qr Code Scanner Berbasis Android Untuk Sistem Informasi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Telematika*. <https://doi.org/10.31315/telematika.v12i2.1410>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In Alfabeta Bandung.
- Syoedja, H. M. (1882). 1962. Kiyai Haji Ahmad Dahlan Cerita Tentang Catatan Haji Muhammad Syoedja.
- Wahyuningtyas, N., & Rosita, F. A. D. (2019). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Android Pada Materi Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia. *Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p034>

### **Website**

mycebu.ph  
globaltimes.cn

### **Narasumber**

Budi Setiawan (62 tahun), wawancara pada 15 Juni 2020.  
Muhammad Afnan Hadikusumo (53 tahun), wawancara pada 12 Juni 2020.